



Gurindam:
Jurnal Bahasa dan Sastra
Vol. 3, No. 2, 2023
e-ISSN 2798-6675

Korespondensi Penulis
siti1900003136@webmail.uad.ac.id
Siti Nuronniah

Hak Cipta Penulis ©2023



Gurindam: Jurnal Bahasa dan Sastra disebarluaskan di bawah [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

Ekologi Sastra dalam Novel “Hilang dalam Dekapan Semeru” Karya Fajar Aditya

1. Siti Nuronniah
2. Hasrul Rahman

Universitas Ahmad Dahlan

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan ekologi sastra dalam novel Hilang dalam Dekapan Semeru karya Fajar Aditya. Penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Deskriptif kualitatif merupakan salah satu metode penelitian yang dijabarkan secara deskriptif dan digunakan untuk menganalisis keadaan secara sosial. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan ekologi sastra dalam novel Hilang dalam Dekapan Semeru melalui analisis bentuk ekologi alam. Hasil dari penelitian ini yakni berdasarkan data yang diperoleh terdapat 20 data yang ditemui yang termasuk pada ekologi sastra dan data tersebut memiliki hubungan dengan rumusan masalah dalam penelitian yang sedang dikaji.

Kata Kunci: deskriptif kualitatif, ekologi sastra, novel

Abstract

This study aims to describe the Literary Ecology in Fajar Aditya's novel Lost in the Embrace of Semeru. The research used in this research is descriptive qualitative. Descriptive qualitative is a research method that is described descriptively and is used to analyze social conditions. This study aims to describe the literary ecology in Lost in the Embrace Semeru by means of an analysis of natural ecological forms. The results of this study are based on the data obtained, there are 20 data found which are included in literary ecology and these data have a relationship with the formulation of the problem in the research being studied.

Keywords: *descriptive qualitative, literary ecology, novel*

Ekologi Sastra dalam Novel “Hilang dalam Dekapan Semeru” Karya Fajar Aditya

Pendahuluan

Keadaan lingkungan alam kerap menjadi sorotan semua pihak karena mengalami beberapa kerusakan yang diakibatkan oleh orang yang tidak bertanggung jawab. Kondisi lingkungan alam di dalam dunia nyata tidak berbeda jauh dengan kondisi yang ada di dalam karya sastra. Kehadiran karya sastra memang tidak terlepas dari kehidupan manusia dan juga masyarakat (Widianti, 2017). Karya sastra merupakan hasil tulisan pengarang yang umumnya berisi masalah kehidupan yang kerap terjadi di masyarakat (Aisyah, 2021).

Karya sastra tidak lepas dari pengaruh lingkungan tempat karya itu diciptakan. Karya sastra biasanya digunakan sebagai media untuk menyampaikan kritik terkait hal yang kurang baik, seperti kerusakan lingkungan alam. Beberapa tema yang biasa diangkat oleh pengarang, yaitu masalah politik, keagamaan, budaya/adat istiadat, keadaan sosial masyarakat, dan masalah lingkungan alam (ekologi) (Alfian, 2021). Oleh karena itu, dari pemaparan tersebut diketahui keterkaitan antara lingkungan dengan karya sastra. Dalam sastra lebih dikenal dengan ekologi sastra.

Karya sastra pada hakikatnya tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia yang sebenarnya. Sastra sebagai suatu hasil karya cipta manusia, memiliki hubungan yang sangat erat dengan kehidupan manusia itu sendiri, meskipun karya tersebut dihiasi dengan berbagai macam imajinasi yang dihadirkan oleh pengarang (Fauzi, 2014). Adanya hubungan yang sangat erat tersebut antara karya sastra dengan manusia, membuat terjadinya timbal balik antara karya sastra dengan manusia. Pengarang menciptakan karya sastra berdasarkan fenomena-fenomena yang terjadi di dalam lingkungan kehidupan manusia (Asyifa, 2018). Dengan kata lain, karya sastra dapat dipengaruhi dan mempengaruhi manusia. Hal itu membuat karya sastra dapat dikatakan sebagai cerminan dari kehidupan masyarakat (Herdiyanti, 2020).

Ekologi sastra sering disebut sebagai ekokritik yang merupakan bagian dari kritik sastra (Khaerah, 2018). Ekologi dan sastra memang dua hal yang berbeda. Sastra dan ekologi saling berkaitan yaitu sastra membutuhkan ekologi dan sebaliknya sastra butuh lingkungan. Peran lingkungan alam kerap dijadikan sebagai proses penciptaan sebuah karya sastra oleh pengarang. Pengarang menciptakan sebuah karya sastra bukan hanya berdasarkan pada daya imajinasi, serta pengalaman hidupnya saja, tetapi juga berdasarkan keadaan lingkungan alamnya (Khomisah, 2020).

Ekologi merupakan suatu kajian mengenai pola hubungan manusia, hewan, tumbuhan, terhadap lingkungannya (Sundari, 2021). Ekologi sastra merupakan suatu karya sastra yang didalamnya terdapat hubungan antara ekologi dan tokoh dalam sebuah karya sastra. Ekologi sastra lebih fokus mempelajari hubungan adaptasi manusia dengan lingkungan alam (Endraswara, 2016). Aspek-aspek yang terdapat pada ekologi sastra yaitu ekologi alam dan ekologi budaya. Oleh karena itu ekologi sastra mempelajari permasalahan yang terdapat pada lingkungan (Zulfa, 2021).

Salah satu novel yang menarik untuk dikaji yaitu novel “Hilang dalam Dekapan Semeru” karya Fajar Aditya. Berbicara tentang sastra, novel “Hilang dalam Dekapan Semeru” mempresentasikan suatu kondisi lingkungan alam karena di dalamnya bercerita tentang pengalaman pendakian yang dipenuhi dengan keindahan alam beserta hal mistis yang terjadi pada beberapa gunung berkaitan dengan hutan dan keindahan puncaknya. Hal menarik yang terdapat dalam buku tersebut yaitu kumpulan cerita pendakian menceritakan tentang alam sehingga menarik untuk dikaji menggunakan ekologi alam.

Novel “Hilang dalam Dekapan Semeru” memiliki kelebihan yaitu penulis mendeskripsikan cerita secara luas meliputi cerita yang berkaitan dengan lingkungan alam di beberapa gunung. Selain itu, terdapat ilustrasi yang digambarkan oleh Fajar Aditya secara tidak sadar membuat pembaca seakan merasakan perjalanan cerita tersebut. Buku ini cocok untuk pembaca yang senang dengan petualangan dan pendakian yang menyuguhkan keindahan alam sekitar sehingga novel ini akan dianalisis dengan menggunakan kajian ekologi sastra.

Alasan peneliti memilih novel “Hilang dalam Dekapan Semeru” sebagai kajian dalam penelitian ini karena sesuai dengan kajian ekologi sastra khususnya ekologi alam karena bercerita tentang kehidupan manusia dengan alam. Hal itu dibuktikan dengan kutipan yang ada dalam novel tersebut yang mengaitkan dengan ekologi sastra. Salah satu contoh dari adanya ekologi alam dalam novel “Hilang dalam Dekapan Semeru”.

Sesampainya di Kalimati, area rerumputan luas dengan pohon cemara menjulang, mereka memutuskan untuk mengambil air ke Sumber Mani satu-satunya sumber air yang ada di kalimati. (Aditya, 2022)

Kutipan di atas memiliki keterkaitan dengan ekologi alam. Hal tersebut ditemukan dari alur yang disampaikan pengarang oleh karya sastranya. Perlu diketahui secara mendalam mengenai kajian ekologi alam yang terdapat dalam novel.

Metode

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif deskriptif merupakan penelitian yang lebih menekankan kepada suatu pengamatan terhadap fenomena yang ditemukan, berdasarkan dengan kebenaran/fakta. Metode ini dipilih karena peneliti ingin mengkaji lebih dalam dan terperinci mengenai kajian yang dipilih. Subjek penelitian pada penelitian ini yaitu “Hilang dalam Dekapan Semeru” karya Fajar Aditya, novel ini dipilih karena diceritakan petualangan dan pendakian yang dipenuhi dengan keindahan alam yang tersaji dari hijaunya hutan, dan indahnya puncak gunung. Objek penelitian pada penelitian ini adalah ekologi sastra. Tidak hanya itu, di dalam novel “Hilang dalam Dekapan Semeru” terdapat nilai-nilai kehidupan yang dapat diterapkan dalam kehidupan. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah teknik baca catat Metode dan teknik analisis data yang digunakan adalah metode deskriptif (Putra, 2019). Metode deskriptif dipilih karena

berfungsi untuk memecahkan suatu masalah dengan cara mengamati, menyusun, mendeskripsikan, mengidentifikasi, dan menarik kesimpulan.

Hasil

Berdasarkan hasil pembacaan dan analisis data pada novel “Hilang dalam Dekapan Semeru”, diperoleh data-data yang mengandung unsur ekologi sastra. Pada penelitian tersebut peneliti membaca 8 bab pada novel “Hilang dalam Dekapan Semeru”. Dari 8 judul bab tersebut ditemukan 48 data yang memiliki hubungan dengan ekologi sastra.

Dalam penelitian yang dilakukan ditemukan bentuk ekologi sastra berupa hubungan sastra dengan alam dan hubungan sastra dengan manusia yang termasuk pada aspek ekologi sastra. Selain itu ditemukan keterkaitan novel “Hilang dalam Dekapan Semeru”. Dari penelitian tersebut, peneliti menemukan 8 judul bab yang diantaranya 5 judul bab terdapat data mengenai ekologi sastra. Dari keenam judul bab tersebut ditemukan 48 data yang termasuk pada ekologi sastra dan data tersebut memiliki hubungan dengan rumusan masalah dalam penelitian.

Pembahasan

Berikut merupakan hasil penelitian berupa data ekologi sastra novel Hilang Dalam Dekapan Semeru Karya Fajar Aditya Hasil penelitian disajikan dalam bentuk tabel dan selanjutnya akan dibahas dalam pembahasan terkait dengan uraian dari data ekologi sastra novel sebagai yang ditemukan pada novel Hilang Dalam Dekapan Semeru Karya Fajar Aditya.

Tabel 1. Bentuk Ekologi Sastra

Ekologi Sastra	Kutipan	Halaman
<i>Nyaris Hilang Di Aryuno</i>	Menurut Bagas, perjalanan dari <i>basecamp</i> ke Pos 1 lumayan asyik karena belum memasuki hutan, tetapi melewati kebun warga lalu tembus ke desa kecil, barulah sampai di Pos 1. Seluruh treknya berbatu dan cukup curam.	7
	Sekitar pukul 4 sore, Bagas dan	10

	Ariel beristirahat di sebuah lembah yang sangat indah. Mereka terkesima melihat lembah tersebut. Tiba-tiba terdengar suara mobil yang ternyata adalah Jeep yang sedang turun.	
	Dari Lembah Kidang, trek makin curam dan menyiksa lutut. Mereka harus melewati tiga perempat bukit kecil sebelum sampai puncak.	13
	"Lho, kok buntu?" Bagas melihat sekeliling. Tampak seperti wilayah hutan bekas kebakaran dengan jalan belakang tertutup. Banyak arang hitam, entah bekas kayu terbakar atau apa.	14
<i>Hilang Dalam Dekapan Semeru</i>	Arif terkagum-kagum pada keindahan Ranu Kumbolo. Saat itu cuaca sedang cerah, tidak ada kabut yang menghalangi pandangan. Memang Arif sempat	33

mendengar bahwa sudah beberapa minggu hujan tidak turun di sini. Setelah melihat keindahan Ranu Kumbolo, mereka lanjut menuju Kalimati.	
Sesampainya di Kalimati, area rerumputan luas dengan pohon cemara menjulung, mereka memutuskan untuk mengambil air ke Sumber Mani-satu- satunya sumber air yang ada di Kalimati.	34
Ali menghela napas, mencoba tetap tenang. "Udah, berhenti dulu, berhenti!" Dia mencoba melihat keadaan. Ternyata tidak jauh di depan ada jurang yang sangat dalam.	42
Arif mengira, mungkin itulah yang disebut dengan Blank 75 yang kerap disebut zona tengkorak pendakian Gunung Semeru. Banyak pendaki yang tersesat	43

<p>karena mengira tempat ini adalah jalur untuk turun, tetapi nyatanya hanya berupa lereng pasir.</p>	
<p>Jadi gini, Rif, waktu gue lanjut ke Bromo, gue sempet jatuh ke jurang sampai terguling-guling. Kamera rusak total, semua pecah, rol kamera berhamburan kemana-mana.</p>	54
<p>Jadi, tempat yang digambar sosok itu mengarah ke jalur beracun di kawasan Gunung Semeru dan tim mereka tidak mau mengambil risiko karena sangat berbahaya bila dilakukan. Akhirnya, setelah satu bulan, pencarian dihentikan dengan hasil nihil.</p>	67-68
<p>Beberapa waktu kemudian, untuk menghilangkan trauma berkepanjangan, Arif berencana naik ke Kawah Ratu di Gunung Salak.</p>	69

	Pendakian malam itu ditemani pemandangan hutan yang agak tertutup sehingga langit yang menurunkan hujan rintik-rintik tidak terlihat. Akibat hujan yang turun, tanah pijakan jadi sedikit licin.	74
<i>Dimintai Tolong Korban Kasus Pembunuhan</i>	Setelah terus berjalan, keanehan lain muncul. Tumpukan sampah yang kulihat tadi menghilang. Di hadapanku sekarang hanya ada pepohonan lebat dengan akar besar menonjol keluar.	95
	Di tengah penelusuran jalan yang diapit oleh rerimbun pohon yang membuat suasana malam kian pekat, aku menyorot ke arah pohon depanku dan mendapati sekelebat bayangan putih menyerupai pocong.	105
	Lewat Hutan Mati, kami	122

	melihat banyak banget Edelweis, bunga indah yang melambangkan cinta dan pengabdian yang mendalam. Tebersit hati untuk memetikanya, tetapi nggak dibolehkan. Ya sudah, kami cuma bisa memegang-megang saja.	
<i>Tersesat Tiga Hari Di Sindoro</i>	Saat itu Yoga tidak tahu kalau semakin ke bawah, tanah yang dia pijak makin tak stabil. Tanah di bagian bawah adalah tanah gembur yang bila diinjak akan ambles. Benar saja, Yoga terjatuh.	157-158
<i>Di Sindoro Tersesat Di Malabar</i>	Dalam perjalanan turun ke basecamp, Yoga baru tahu kalau ternyata dirinya telah tersasar melewati enam punggung gunung yang ada di gunung Sindoro, di mana setiap punggung ada jurang sangat terjal yang memisahkan tiap bagiannya masing-masing.	162

Penerangan yang minim terbantu cahaya bulan di langit, tetapi pemandangan tersebut tak lagi didapati setelah memasuki hutan belantara. Pohon-pohon yang tumbuh rapat menghadirkan suasana mencekam. Namun, nyala kunang-kunang semakin banyak di sekitar jalan setapak.	191
Suasana hutan cukup terang. Mereka dapat melihat hutan yang rapat dan hampir pada setiap batang pohon berlumut segar.	206

Berdasarkan Tabel 1, dapat diketahui data yang didapatkan pada novel “Hilang dalam Dekapan Semeru” terdapat 19 data dari 5 judul bab. Data yang ditemukan sudah termasuk pada kajian yang diteliti yaitu mengenai ekologi sastra. Dalam hal ini data yang ditemukan sudah sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian yang pertama yaitu dapat mendeskripsikan ekologi sastra pada novel “Hilang dalam Dekapan Semeru” karya Fajar Aditya.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dijelaskan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa berdasarkan data yang diperoleh terdapat 19 data yang ditemui yang termasuk pada ekologi sastra dan data tersebut memiliki hubungan dengan rumusan masalah dalam penelitian yang sedang dikaji. Di dalam penelitian ini pula, peneliti memuat keterkaitan antara novel “Hilang dalam Dekapan Semeru” sesuai dengan kurikulum yang ada dengan memuat apresiasi yang dilakukan menggunakan contoh novel yang diteliti. Penulis novel ini mengangkat cerita tentang kisah perjalanan pendakian di beberapa gunung yang membutuhkan perjuangan yang besar dalam mewujudkan keinginannya tersebut lingkungan alam yang tergambar dalam perjalanan terdiri dan hutan, sawah perbukitan, gunung, dan sungai. Dalam

hal ini gunung lebih banyak diceritakan karena perjalanan yang dilakukan merupakan perjalanan menuju beberapa gunung salah satunya Gunung Semeru. Maksud peneliti menganalisis novel Hilang Dalam Dekapan Semeru Karya Fajar Aditya karena dalam novel tersebut banyak diceritakan alam dan lingkungan yang termasuk pada kajian ekologi sastra.

Daftar Rujukan

- Aisyah, S. (2021). *Analisis Ekokritik Sastra pada Novel Dunia Anna Karya Jostein Gaarder. 1996*, 6. Cirebon
- Akbar Fauzi, A. (2014). Kritik Ekologi dalam Kumpulan Cerpen Kayu Naga Karya Korrie Layun Rampan Melalui Pendekatan Ekokritik. *Implementation Science*, 39(1), 1–24.
- Alfian Hermawan, M. (2021). *Kajian Ekologi Sastra dalam Cerita Rakyat Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Dan Kesesuaiannya Sebagai Alternatif Bahan Ajar Sastra*. Yogyakarta
- Asyifa, N., & Putri, V. S. (2018). Kajian Ekologi Sastra (Ekokritik) dalam Antologi Puisi Merupa Tanah Di Ujung Timur Jawa. *Eksplorasi Bahasa, Sastra, & Budaya Jawa Timuran*, 195–206.
- Dewi Herdiyanti, I. (2020). *Ekokritik Sastra Novel Sawitri dan Tujuh Pohon Kelahiran Karya Mashdar Zainal Serta Pemanfaatannya Sebagai Buku Pengayaan Pengetahuan*. Bandung.
- Endraswara, Suwardi. (2016). *Metodologi Penelitian Ekologi Sastra Konsep, Langkag, dan Penerapan*. Yogyakarta:CAPS.
- Khaerah, D. (2018). Ekokritik Sastra pada Novel Rahasia Pelangi Karya Riawani Elyta Dan Sabrina WS. *World Development*, 1(1), 1–15. Makassar
- Khomisah. (2020). Ekokritik dalam Perkembangan Kajian Sastra. *Ilmiah Peradaban Islam*, 17(1), 83–94.
- Putra, C. R. W., & Sugiarti, S. (2019). Ekologi Budaya dalam Novel Lanang Karya Yonathan Rahardjo. *Atavisme*, 22(1), 113–127.
- Sihotang, A., Nurhasanah, E., & Triyadi, S. (2021). Analisis Ekokritik Dalam Novel Kekal Karya Jalu Kencana. *Jurnal Metamorfosa*, 9(2), 141–158.
- Sundari, D., Wardarita, R., & Wardiah, D. (2021). Kajian Ekologi Sastra dalam Novel Perempuan Bersampur Merah Karya Intan Andaru. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3),
- Widianti, A. W. (2017). Kajian Ekologi Sastra dalam Kumpulan Cerpen Pilihan Kompas 2014 di Tubuh Tarra dalam Rahim Pohon. *Jurnal Diksatrasia*, 1(2), 1–9.
- Zulfa, A. N. (2021). Teori Ekokritik Sastra: Kajian Terhadap Kemunculan Pendekatan Ekologi Sastra yang Dipelopori Oleh Cheryl Glotfelty. *Lakon : Jurnal Kajian Sastra Dan Budaya*, 10(1), 50.